

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Posisi geografis Indonesia telah menempatkannya sebagai salah satu wilayah yang rawan terhadap bahaya alam maupun bencana alam. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor

Indonesia yang juga terletak di daerah iklim tropis menyebabkannya memiliki dua musim, yaitu kemarau dan hujan. Dampak dari letak tersebut, Indonesia menempati urutan ketiga di dunia sebagai negara yang paling rawan dan sering mengalami bencana banjir, setelah India dan China. (Oktari, 2019).

Banjir adalah debit aliran air sungai yang secara relatif lebih besar dari biasanya normal akibat hujan yang turun di hulu atau di suatu tempat tertentu secara terus menerus, sehingga tidak dapat ditampung oleh alur sungai yang ada, maka air melimpah keluar dan menggenangi daerah sekitarnya. (Ningrum & Ginting, 2020). Bencana merupakan sebuah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Banjir merupakan luapan air yang tidak dapat ditampung sungai, banjir juga merupakan sebuah bencana karena mengganggu aktivitas yang masyarakat.

Banjir adalah tanah tergenang akibat luapan sungai, yang disebabkan oleh hujan deras atau banjir akibat kiriman dari daerah lain yang berada ditempat yang lebih tinggi. (Menurut Kodoatie (dalam Nurhaimi & Rahayu, 2014) penyebab-penyebab banjir terbagi menjadi dua yaitu bersifat alami dan akibat dari aktivitas manusia. Penyebab terjadinya banjir yang bersifat alami, yaitu hujan lebat yang terjadi pada musim penghujan, pengaruh geografi pada sungai di daerah hulu dan hilir, pengendapan sedimen pada sungai, sistem

jaringan drainase tidak berjalan dengan baik, pasang surut air laut. Penyebab banjir akibat aktivitas manusia, yaitu perubahan daerah pengaliran sungai karena penggundulan hutan, embuangan sampah ke sungai, kurang terpeliharanya bangunan bangunan pengendali banjir, dan kurang terpeliharanya alur sungai.

Kalimantan Selatan adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang merupakan provinsi dengan risiko terjadinya bencana banjir yang tinggi jika di lihat dari kondisi fisiknya. Kondisi fisik di wilayah Kalimantan Selatan ini sebagian besar tergenang pada saat terjadinya curah hujan yang tinggi. Adapun ketinggian air saat terjadi bencana banjir mencapai 2-3 meter. Berdasarkan data bahwa yang paling terdampak banjir di Kalimantan Selatan adalah Kabupaten Banjar terkhusus di Desa Pengaron. Ketinggian air di kawasan ini mencapai 2 meter dan sekitar 2099 kepala keluarga terdampak langsung (Suara Banua, 2022).

Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana melaporkan sebanyak 10 Kabupaten/Kota terdampak banjir di Provinsi Kalimantan Selatan, antara lain Kabupaten Tapin, Kabupaten Banjar, Kota Banjar Baru, Kota Tanah Laut, Kota Banjarmasin, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Balangan, Kabupaten Tabalong, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan Kabupaten Batola. Tercatat sebanyak 24.379 rumah terendam banjir dan 39.549 warga mengungsi dengan rincian antara lain, Kabupaten Tapin sebanyak 582 rumah terdampak dan 382 jiwa mengungsi, Kabupaten Banjar 6.670 rumah terdampak dan 11.269 jiwa mengungsi, Kota Banjar Baru 2.156 terdampak dan 3.690 jiwa mengungsi, serta Kota Tanah Laut 8.506 rumah terdampak dengan 13.062 jiwa mengungsi (BNPB, 2021)

Berdasarkan data dari BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika) dalam Buletin Informasi Iklim edisi Januari 2023 memuat informasi tentang analisis curah hujan yang terjadi pada bulan Desember 2022 dan prediksi hujan 3 (tiga) bulan ke depan yaitu hujan bulan Februari hingga April 2023. Memasuki Januari dan Februari 2023 sebagian besar wilayah Indonesia akan mengalami puncak musim hujan, perlu diwaspadai peningkatan curah hujan selama periode puncak musim hujan. Diperlukan kesiapsiagaan dan adaptasi lebih dini, untuk mengurangi risiko dan potensi bencana yang mungkin akan terjadi pada periode tersebut, sehingga kita bisa mengambil benefit/positive impact dari meningkatnya curah hujan pada puncak musim hujan tahun ini. Selama bulan Desember 2022, sebanyak 2,2% dari 4.790 titik pengamatan mengalami hujan ekstrem (>150 mm/hari). Kejadian curah hujan ekstrem meliputi Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi, dan Maluku (BMKG, 2023).

Pada bulan Juni 2024, terjadi banjir di Desa Pengaron. sebuah desa yang terletak di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Adanya curah hujan yang tinggi mengakibatkan volume air yang sangat besar mengalir ke sungai-sungai lokal. Faktor lain yaitu Desa Pengaron terletak di daerah aliran sungai, sehingga volume air yang tinggi dari hulu sungai mengalir ke daerah tersebut, menyebabkan sungai meluap. Banjir di Desa Pengaron pada Juli 2024 menyoroti pentingnya persiapan dan mitigasi bencana serta perlunya pendekatan komprehensif untuk mengelola risiko bencana secara berkelanjutan.

Faktor penyebab banjir di desa pengaron sebagian besar disebabkan oleh meluapnya air dari daratan tinggi, sehingga menyebabkan banjir, aadanya lahan pertambangan yang menjadikan penyebab lain yang menyebabkan desa pengaron mengalami penyurutan banjir yang cenderung lambat disebabkan oleh daya serap air ketika hujan tidak efektif karena pohon yang cenderung

ditebangi. Masyarakat juga akan menjadi rentan mengalami penyakit pasca banjir diantaranya penyakit kulit (kurap), diare, demam dan lainnya yang terjadi apabila turunnya hujan deras setiap tahun, yang mengakibatkan air sungai meluap.

Kerugian yang dialami oleh masyarakat tidak hanya berupa kerugian material tetapi juga kerugian finansial. Banjir yang terjadi pada Januari 2023. Arus sungai Pengaron terpantau deras dan air keruh, ketinggian air di perkampungan warga di halaman dan teras mencapai 30 cm serta jalan kampung sebagian terendam air dengan ketinggian 10 sampai 25 cm. Sedangkan persawahan warga yang ditanami padi terendam air sehingga sector ekonomi dan bahan pangan terhambat karena banjir (BNPB Kab. Banjar)

Pengetahuan masyarakat di Desa Pengaron mengenai bencana banjir masih belum baik, terbukti dengan adanya masalah yang dialami. Baik secara finansial ataupun yang mengalami sakit. Masyarakat harus memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang akan datang. Kesiapsiagaan terbentuk oleh pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Sikap Kesiapsiagaan Bencana Kesiapsiagaan didalam Undang- undang nomor 24 tahun 2007 artinya keadaan siap siaga. “Kesiapsiagaan didefinisikan sebagai tindakan atau aktivitas yang dilakukan sebelum suatu bencana terjadi. Dapat diartikan pula tindakan bersedia setiap waktu dengan segala antisipasi atau pencegahannya untuk suatu peristiwa. Dalam hal ini yang berkaitan dengan bencana adalah akan selalu siaga saat bencana itu terjadi.

Akibat dari kesiapsiagaan yang rendah dapat menyebabkan dampak bencana (banjir) yang lebih serius yakni banyaknya korban jiwa, luka derajat berat, banyaknya pengungsi dan terjadinya penyakit akibat keadaan lingkungan yang buruk. (Kusyairi dan Addiaro, 2023).

Kesiapsiagaan juga meliputi penyusunan rencana tanggap darurat, artinya dengan adanya rencana tersebut masyarakat dapat mengetahui tindakan-tindakan yang harus dilakukan pada saat terjadi bencana. Tentunya rancangan tanggap darurat bencana akan sangat tergantung pada jenis ancaman, kerentanan dan risiko yang mungkin terjadi di wilayah masing-masing wilayah. Kesiapsiagaan perlu dilakukan di berbagai komunitas, terutama untuk masyarakat

Pada penelitian terdahulu oleh Aswad Muhdar dan Abu Sofyan yang berjudul “Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Kesiapsiagaan Penanggulangan Banjir di Kota Sorong” (Muhdar & Sofyan, 2021) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Banjir di kota Sorong terjadi karena aktivitas penggalian C dan akibat sampah plastik yang menyumbat saluran pembuangan, menyebabkan air meluap ke jalan-jalan utama dan merendam rumah-rumah masyarakat yang berada di dataran rendah. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) telah mengambil langkah-langkah untuk menangani banjir, seperti mengimbau warga agar tidak membuang sampah sembarangan dan membersihkan serta memperbaiki saluran drainase.

Peran kepala keluarga pada kesiapsiagaan sangat penting karena kepala keluarga merupakan pengelola bencana utama, keluarga merupakan bagian terkecil organisasi dalam sebuah tempat tinggal, sehingga diharapkan memiliki kemampuan untuk mengatasi banjir, karena peran keluarga dalam kesiapsiagaan sangat penting alasannya kepala keluarga berperan dalam menyampaikan informasi bagi keluarganya, mengambil keputusan yang cepat dapat mempengaruhi anggota keluarganya dan juga kepala keluarga sebagai sumber dukungan sosial bagi keluarganya. Akibat pengaruhnya semua ucapan, tingkah laku dan tindakannya akan dijadikan panutan oleh keluarganya (Effendi, 2009).

Pemahaman kesiapsiagaan dalam kesiapsiagaan bencana banjir menjadi hal yang sangat penting diperhatikan bagi warga masyarakat terutama kepala keluarga yang menjadi pemimpin dalam keluarga. Pemahaman kesiapsiagaan kepala keluarga ini juga berguna untuk mengurangi risiko bencana yang disebabkan oleh bencana banjir .`

Kemampuan yang harus dimiliki kepala keluarga sebagai wujud dari kesiapsiagaan adalah mempunyai pengetahuan dan sikap terhadap bencana seperti ketrampilan pertolongan pertama, menggerakkan anggota keluarga untuk mengikuti latihan dan keterampilan evakuasi, menyiapkan kebutuhan makanan yang dapat disimpan dan tahan lama, menyiapkan kotak P3K dirumah.

Berdasarkan Studi Pendahuluan berupa wawancara yang telah dilakukan kepada 10 orang kepala keluarga masyarakat desa pengaron, pengetahuan masyarakat desa pengaron terhadap kesiapsiagaan banjir belum terlalu memadai dimana ketika terjadi banjir tindakan yang dilakukan masyarakat yaitu membangun kayu bertingkat di area perumahannya dan mengangkat benda penting dan meletakkannya disitu sambil menunggu bantuan yang akan datang.

Pemahaman seseorang dapat dirubah melalui pengetahuan, pengetahuan adalah hasil tahu, ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yaitu: indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia didapatkan melalui mata dan telinga. Tingkat pemahaman masyarakat Desa Pengaron bisa dilakukan dengan pemberian edukasi dengan menggunakan bahan ajar sehingga proses penerimaan pengetahuan bisa menjadi lebih mudah.

Melihat keadaan saat ini maka peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Pengaron akan lebih baik apabila menggunakan media atau metode

pendidikan, salah satu contoh media pendidikan yang bisa digunakan yaitu Leaflet, sehingga masyarakat bisa memahami dan menambah pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana banjir.

Media leaflet atau yang biasa disebut pamflet merupakan media pembelajaran yang praktis dan efektif karena mudah dipahami oleh pembaca serta dapat dibawa kemana-mana karena bentuknya yang praktis dan sederhana hanya berupa lembaran berisikan informasi atau tulisan dan gambaran yang menarik minat pembaca.

Leaflet adalah lembaran kertas berukuran kecil mengandung pesan tercetak untuk disebarakan kepada umum sebagai informasi mengenai suatu hal atau peristiwa. (Effendi, 1989 Kamus Komunikasi). Leaflet bisa jadi sangat efektif dalam pemasaran dan komunikasi karena mereka memungkinkan penyampaian informasi secara langsung kepada target audiens. Dengan desain yang menarik dan pesan yang jelas, leaflet dapat membantu dalam mempromosikan produk, layanan, atau acara dengan efektif. Dan dengan bentuknya yang bisa dilipat, mereka mudah disebarakan dan dapat mencapai banyak orang dengan cepat terutama untuk kepala keluarga Desa Pengaron.

Berdasarkan pengertian dan kegunaan Leaflet ini maka peneliti memiliki inisiatif untuk membuat media pembelajaran yang berbentuk Leaflet. Leaflet mengandung materi yang lebih ringkas dan disusun dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti masyarakat, kemudian disertakan dengan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi yang disajikan sehingga masyarakat memiliki minat untuk membaca.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sintha Lisa Purimahua menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan responden dengan kategori baik. Pengetahuan responden sebelum diberi media leaflet sebagian besar

berpengetahuan kurang 22 orang (73.3 %) dan setelah diberi media leaflet sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 27 orang (90.0 %).

Pemahaman seseorang dapat dirubah melalui pengetahuan, dengan memperoleh edukasi melalui media leaflet sehingga berdampak positif yang membentuk pengetahuan baru khususnya di desa pengaron . Oleh karena itu harapannya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Melalui Media Leaflet Siap Siaga Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Desa Pengaron.

Oleh karena itu dengan adanya media leaflet dengan materi Kesiapsiagaan saat sebelum bencana, saat bencana dan sesudah bencana diharapkan masyarakat mempunyai pengetahuan terbaru tentang kesiapsiagaan banjir.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah
Apakah ada pengaruh edukasi melalui media leaflet siap siaga terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di desa pengaron ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi melalui media leaflet siap siaga terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di desa pengaron

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi Pengaruh Pengetahuan Sebelum Dilakukan Edukasi Melalui Media Leaflet Siap Siaga Bencana Banjir Di Desa Pengaron
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi Pengaruh Pengetahuan Sesudah Edukasi Melalui Media Leaflet Siap Siaga Bencana Banjir Di Desa Pengaron

1.3.2.3 Mengidentifikasi Hasil Analisis Pengaruh Edukasi Melalui Media Leaflet Siap Siaga Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Desa Pengaron

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan. Peneliti berharap melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi dunia perguruan tinggi untuk mengembangkan lebih luas dan mendalam tentang Pengaruh Media Leaflet Siap Siaga Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Pengaron

1.4.2 Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1.4.2.1 Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang adanya pengaruh edukasi melalui media leaflet siap siaga terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di desa pengaron.

1.4.2.2 Akademis

Peneliti berharap melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau menginspirasi penelitian lebih lanjut bagi dunia perguruan tinggi untuk mengembangkan lebih luas dan lebih mendalam tentang pengaruh edukasi melalui media leaflet siap siaga terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di desa pengaron.

1.4.2.3 Masyarakat

Adanya pengetahuan terbaru yang bisa diterapkan dalam lingkungan masyarakat tentang peningkatan kesiapsiagaan bencana banjir. Dan menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan kesiapsiagaan bencana.

1.5 Penelitian Terdahulu

- 1.5.1. Menurut Puji Indah Lestari et al (2021) Tentang Pengaruh Penyuluhan Gizi Melalui Media Animasi Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Makanan Cepat Saji Pada Remaja Di Desa Binjai. Dengan metode penelitian yaitu pengembangan atau Research and Development, dimana penelitian pengembangan atau Research and Development merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012:494). Dengan hasil rekapitulasi para validator yaitu hasil validasi dari ahli materi mendapatkan persentase sebesar 93% dikategorikan sangat kuat, hasil validasi dari ahli bahasa mendapatkan persentase sebesar 98% dikategorikan sangat kuat, hasil validasi dari ahli kegrafikan mendapatkan persentase sebesar 92%. Dari ketiga validator leaflet berbasis android mendapatkan nilai rata-rata dengan persentase sebesar 94%, sehingga dapat disimpulkan bahwa leaflet berbasis android dikategorikan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian ini adalah ada perbedaan pada satu variable yaitu sosial media dan perbedaan sample dimana penelitian sebelumnya menggunakan remaja sebagai sample penelitiannya.
- 1.5.2. Menurut Sintha Purimahua et al (2021) Tentang Pengaruh Media Leaflet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Pada Pedagang di Pasar. Dengan metode Pra Eksperiment dengan jenis rancangan penelitian adalah One Group Pretest Posttest Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 30 responden. Berdasarkan analisis univariat, responden lebih banyak usia 46-55 tahun (53.3%), Jenis kelamin perempuan lebih banyak (53.3%), pendidikan responden paling banyak adalah SMA (20%), jenis dagangan paling banyak adalah

penjual ikan (26.7%). Rerata nilai pengetahuan responden sebelum mendapatkan penyuluhan adalah 44.66 dan sesudah pemberian penyuluhan melalui media leaflet adalah 94.22 yang artinya terjadi peningkatan rerata nilai sebelum dan sesudah pemberian leaflet. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji Wilcoxon, diperoleh nilai z-score sebesar 4.807 dengan nilai p value sebesar 0.000 yang artinya $p < 0.005$ yang berarti Ada Pengaruh Penggunaan media leaflet terhadap Pengetahuan pedagang tentang Covid-19. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah perbedaan sample yang berjumlah 30 responden sedangkan penelitian ini berjumlah 59 responden kepala keluarga.

- 1.5.3. Menurut Nadha Azhari et al (2022). Tentang Pengaruh Edukasi Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja. Penelitian yang untuk penelitian ini adalah Quasy eksperimen yang bersifat one group pretest posttest. Dengan hasil Siswa yang memiliki pengetahuan kecakapan hidup (life skill) Kesehatan reproduksi pada saat pre test ditemukan sebanyak 15 (18,5%) responden dengan pengetahuan kecakapan hidup (life skill) baik dan 66 (81,5%) dengan tingkat pengetahuan kecakapan hidup (life skill) kurang, sedangkan pada saat pos test ditemukan sebanyak 15 (18,5%) responden dengan pengetahuan kecakapan hidup (life skill) kurang dan 66 (81,5%) dengan pengetahuan kecakapan hidup (life skill) baik. Berdasarkan hasil uji Mc Nemar diperoleh p value adalah 0,000 ($p < 0,05$), hal ini berarti H_0 ditolak H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel edukasi melalui media leaflet terhadap pengetahuan kecakapan hidup (life skill) Kesehatan reproduksi siswa di SMA Negeri 5 Kota Makassar.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode yang berbeda dengan sample yang sama yaitu menggunakan kepala keluarga sebagai responden dengan kriteria inklusi dan inklusi yang berbeda.